

MAYOR R. DJAROT SUBIYANTORO DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI SURABAYA TAHUN 1945-1950

AINUN NOVALDI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : ainunnovaldi@mhs.unesa.ac.id

Corry Liana

S1- Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Revolusi rakyat mempertahankan kemerdekaan di Surabaya dimulai sejak proklamasi di bacakan pada tanggal 19 Agustus 1945. Semangat nasionalisme anti penjajah dirasakan oleh seluruh rakyat Surabaya pada umumnya, pertahanan rakyat semesta didirikan sebagai jawaban sikap patriotism rakyat Surabaya diantaranya dengan membentuk barisan-barisan penggempur musuh disamping organisasi militer resmi bentukan pemerintah yaitu Badan Keamanan Rakyat (BKR). Salah satu yang tidak banyak dikenal diantara pemimpin barisan penggempur ialah Djarot Subiyantoro, seorang pemuda mantan komandan pasukan *Jibakutai* atau pasukan berani mati di masa pendudukan Jepang yang memiliki andil besar dalam sejarah perjuangan mempertahankan kota Surabaya di masa revolusi mempertahankan kemerdekaan.

Djarot Subiyantoro lahir di Mojokerto pada tanggal 11 Desember 1919 tepatnya di kampung Gedangsari. Kedatangan Inggris dan Belanda di Surabaya dengan senjata-senjata tangguhny telah menyebabkan jatuhnya banyak korban dari kalangan rakyat, sehingga diperlukan pasukan pemberani untuk melawan. Keberadaan Mayor Djarot cukup membuat pasukan musuh ketakutan, dimulai dari serangan pendadakan yang dilakukan ketika pertempuran 10 November di Surabaya, agresi militer, infiltrasi operasi komando brawijaya, hingga diangkatnya Mayor Djarot menjadi komandan Komando Militer Kota Besar Surabaya sebagai upaya menjaga keamanan kota dimasa peralihan kekuasaan dari tangan Belanda.

Dalam penelitian ini diambil tiga macam permasalahan yang diinginkan penulis antara lain (1) Bagaimana keterlibatan Mayor Djarot dalam perang semesta melawan penjajah tahun 1945-1949 ?. (2) Bagaimana peran Mayor Djarot dalam perang rakyat semesta melawan penjajah tahun 1945-1949 ?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterlibatan Mayor Djarot dalam perang rakyat semesta tahun 1945-1949, serta perannya ketika menjabat komandan KMKB Surabaya untuk memulihkan keamanan dan ketertiban kota tahun 1949-1950.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi Heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk mendukung metode tersebut, penulis mengkombinasikan dengan diawali pencarian Sumber baik berupa sumber sekunder berupa buku yang didapatkan dari Museum Brawijaya, Bapersip Jawa Timur, Perpustakaan DHD'45 Jatim, Perpustakaan Nasional RI. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber sebagai sumber primer antara lain bapak Soewandhi selaku putra tunggal Mayor Djarot Subiyantoro, Ibu Ny. Soebadhina yang merupakan adik kandung Mayor Djarot, serta berbagai veteran pejuang yang salah satu diantaranya merupakan rekan sesama komandan batalyon yaitu Bapak Soetjipto Kertodjojo (mantan komandan batalyon Tjipto). Hasil dari penelitian ini diperoleh data mengenai latar belakang Mayor Djarot Subiyantoro yang merupakan anak dari delapan bersaudara putera dari pasangan suami istri Ibnu Sa'id Kartowardojo dan Kamiyatin adalah keturunan keraton Jogja yaitu Sultan Hamengku Buwono ke III. Karir militer Mayor Djarot dimulai sejak menjadi komandan Jibakutai, kemudian berubah menjadi komandan batalyon Djarot di masa revolusi fisik, komandan KMKB Surabaya, Komandan Brigade I Ronggolawe, Kepala Badan Kerjasama Buruh, serta masuk dalam struktur Komando pelatihan angkatan darat (KOPLAD) sebelum akhirnya pension dini. Peran Mayor Djarot di kota Surabaya terlihat semakin jelas ketika menjabat sebagai komandan KMKB. Berbagai kasus dihadapinya dimulai ketika upaya penyelidikan dan pengamanan kota dari terror, pemberian kebijakan terhadap rumah rumah dinas, pengamanan demonstrasi pembubaran Negara Jawa Timur.

Kata Kunci : Mayor Djarot, Perang, KMKB Surabaya.

Abstract

The people's revolution to maintain independence in Surabaya began when the proclamation was read on August 19, 1945. The spirit of anti-colonial nationalism was felt by all the people of Surabaya in general. universal people's defense was established as an answer to the patriotism of the people of Surabaya, including forming rows of enemy fighters in addition to the official military organization formed by the government, namely the People's Security

Agency (BKR). One of the few notorious among the leaders of the uprising was Djarot Subiyantoro, a young former commander of the Jibakutai forces or a daring force during the Japanese occupation which had a large share in the history of the struggle to defend Surabaya in the revolutionary period to defend independence. Djarot Subiyantoro was born in Mojokerto on December 11, 1919 precisely in Gedangsari village. The arrival of Britain and the Netherlands in Surabaya with their powerful weapons has caused many casualties from among the people, so the brave troops needed to fight.

Major Djarot's presence was enough to frighten the enemy forces, starting with the attack carried out during the 10 November battle in Surabaya, the military aggression, the infiltration of commandos of Brawijaya operations, until the appointment of Major Djarot to commander of the Surabaya City Military Command as an effort to maintain city security during the transition from Dutch hand. In this study three kinds of problems were taken by the author, including (1) how was Major Djarot's involvement in the universal war against invaders in 1945-1949 ?. (2) What is the role of Major Djarot as the KMKB commander in restoring city security and order in 1949-1950 ?.

The purpose of this study is to know Major Djarot's involvement in the popular people's war in 1945-1949, and his role when he was commander of Surabaya KMKB to restore city security and order in 1949-1950. This study uses historical research methods which include Heuristics, criticism, interpretation and historiography. To support this method, the author combines with the search for Sumber, both in the form of secondary sources in the form of books obtained from Brawijaya Museum, East Java Bapersip, East Java DHD 45 Library, National Library of Indonesia. In addition interviews were also conducted with a number of informants as primary sources including Mr. Soewardhi as the sole son of Major Djarot Subiyantoro, Mrs. Ny. Siebadhina who was the younger brother of Major Djarot, as well as various veteran fighters, one of whom was a fellow battalion commander, Mr. Soetjipto Kertodjojo (former commander of the Tjipto battalion). The results of this study obtained data on the background of Major Djarot Subiyantoro who was the son of eight sons of a husband and wife Ibnu Sa'id Kartowardojo and Kamiyatin were descendants of the Jogja palace, the third Hamengku Buwono Sultan. Major Djarot's military career began as a Jibakutai commander, then changed to Djarot battalion commander during the physical revolution, commander of Surabaya KMKB, Commander of the Ronggolawe I Brigade, Head of the Labor Cooperation Agency, and included in the Army Training Command (KOPLAD) structure before the early retirement. Major Djarot's role in the city of Surabaya was increasingly evident when he served as commander of the KMKB. The various cases he faced were started when the city investigated and safeguarded it from terrorism, gave a policy to the official house, safeguarded the demonstration of the dissolution of East Java.

Keywords: Major Djarot, War, KMKB Surabaya.

PENDAHULUAN

Monument merupakan benda visual yang memberikan tontonan kisah kepada masyarakat luas. Dalam perjalanan sejarah berdirinya kota Surabaya, banyak peristiwa yang terjadi dan memakan korban yang begitu besar baik dari kalangan penguasa saat itu maupun dari kalangan oposisi yang saat ini disebutnya pejuang. Tidak mengherankan apabila kota ini kemudian disebut dengan kota Pahlawan. Perjuangan rakyat dalam peristiwa 10 November 1945 merupakan simbol utama yang digadang-gadang mengilhami awal terbentuknya karakter bonek (bondo nekat) bagi kalangan arek-arek Surabaya.¹ Letak strategis kota Surabaya menjadi tempat berlabuhnya tentara-tentara asing. Ir. Soekarno (1963:1) dalam bukunya yang berjudul "*Dibawah Bendera Revolusi*" mengatakan bahwa faktor yang menjadikan kolonialisme berkembang ialah ketidakmampuan sumber daya mereka serta kekurangan bekal hidup yang cukup di dalam tanahnya sendiri yaitu daerah asalnya penjajah itu datang.²

Menjelang akhir tahun 1945, perang kemerdekaan berlangsung di Surabaya dengan melewati kisah pertempuran yang heroik. Gelora kepahlawanan muncul

seiring berjalannya pola perjuangan masyarakat pada waktu itu. pemuda-pemuda yang dahulunya menjadi alat perasan tenaga asing, lambat laun berubah menentang tuan-tuan mereka sendiri baik dilakukan terorganisir secara struktural maupun sistem gerakan massal. Salah satunya yaitu Djarot Subiyantoro, seorang anak muda yang dahulu bekerja sebagai pelayan pemerintah Belanda dan budak prajurit Jepang akhirnya menjadi komandan yang menakutkan bagi para tuan-tuan terdahulu. Disamping keberaniannya sebagai pejuang perang, Djarot terkenal mampu mengorganisir masyarakat terutama pemuda-pemuda untuk ikut mengambil posisi juang bersamanya. Perjalanan juang pasukan perang terpampang jelas dengan dibangunnya monument-monumen bernuansa edukatif. Keberadaan monumen Batalyon yang diwakili oleh patung Mayor Djarot di Kota Surabaya dan Kecamatan Mantup kota Lamongan menandakan bahwa keberadaan Komandan Batalyon bersama pasukannya sangat membekas dihati masyarakat setempat³. Keberhasilan Batalyon dalam mengukir sejarah di dalam kota-kota tersebut tidak terlepas dari pola taktis strategi pemimpinnya yaitu Mayor Djarot Subiyantoro alias Pak Djarot. Djarot Subiyantoro merupakan salah satu dari para pemimpin militer yang berpengaruh dalam perjuangan melawan penjajah di

¹ Istilah *Bonek* berasal dari akronim bahasa Jawa "*Bondho Nekat*" yang berarti Modal nekat.

² Ir. Soekarno . *Dibawah bendera Revolusi* . (Panitia penerbit : dibawah bendera revolusi 1963). hlm 1.

³ DI Surabaya terletak dibawah Jembatan Wonokromo depan Rumah Sakit Islam. Sementara di Mantup terletak di kecamatan Mantup.

Surabaya baik pada masa revolusi kemerdekaan maupun sesudahnya yaitu pada masa agresi militer Belanda.

Keberadaan pasukan Djarot pada waktu menembus garis demarkasi Belanda di tahun 1949 membuat pihak Belanda terkejut dan kebingungan. Belanda merasa kecolongan, sehingga Djendral Bay dan divisi khusus wilayah Jatim Belanda yang saat itu berada di Surabaya di pecat dari jabatannya. Pemecatan itu dianggap sebuah kesalahan fatal karena telah membiarkan tentara ingusan sampai masuk ke sentral wilayah kekuasaan pemerintah Belanda. Berdasarkan sekelumit kisah perjuangannya sebagai prajurit pemberani, penulis tertarik untuk mengangkat tulisan yang berjudul **“Mayor R. Djarot Subiyantoro dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Surabaya tahun 1945-1950”**. Penulis menganggap bahwa perjuangan merebut kemerdekaan tidak hanya dilakukan oleh para petinggi dan pejabat politik pemerintahan kala itu, melainkan peranan para prajurit serta komandan bawahan sudah seharusnya mendapat tempat khusus atas keberanian menghadapi segala macam bahaya di medan perang.

METODE PENELITIAN

Louis Gottschalk dalam bukunya berjudul memahami sejarah menjelaskan bahwa sejarah akan mengalami perubahan makna dari masa lampau ke masa dimana sejarawan melakukan penelitian, Sejarawan tidak diizinkan untuk mengkhayalkan sesuatu yang menurut akal tidak mungkin terjadi. diperlukan berbagai cara untuk menguraikan dokumen-dokumen sejarah yang hidup setelah dokumen-dokumen itu di temukan. *Pertama*, pengumpulan data yang berasal dari objek sejarawan berupa bahan –bahan tercetak, tertulis, dan lisan namun tergolong relevan dengan tulisannya. *Kedua*, menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik dengan sebuah kritik terhadapnya. *Ketiga*, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik. *Keempat*, penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya tersebut kedalam sebuah penyajian atau kisah yang berarti.⁴ Aminuddin kasdi dalam bukunya berjudul “Memahami Sejarah” berpendapat bahwa dalam metode sejarah yang baik memiliki empat tingkatan yang perlu dilakukan oleh seorang sejarawan, antara lain:⁵ Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi.

1. Heuristik

Pada hakekatnya seorang sejarawan memiliki kebebasan dalam mencari sumber data tidak hanya berdasarkan sumber apa yang ditemukan melainkan sumber yang mana yang akan digunakan sebagai pendukung tulisan sejarah..Sumber sejarah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berbagai dokumen-dokumen dalam bentuk buku bacaan antara lain : *Pertempuran Surabaya* karya nugroho notosusanto, *Gelora 10 November 1945* karya Drg.Barlan Setiadijaya, *Rakyat Jawa Timur mempertahankan kemerdekaan Jilid I,II,III* karya Irna Hadi S, *Surabaya Sakral Tanah Airku* karya Frank Palmos, *Pelajar Pejuang* karya asmadi, dll. Buku buku

tersebut di dapatkan melalui pencarian sumber di berbagai tempat antara lain Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan dan Arsip Gedung Djuang angkatan 45 Surabaya, Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jawa Timur, Badan Arsip Kota Surabaya. Selain data berupa buku, beberapa arsip ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan judul yaitu Pembangunan Monumen Mayangkara di Surabaya yang disusun oleh panitia dari batalyon mayangkara tahun 1982. Dalam arsip ini menjelaskan upaya untuk menampilkan sejarah perjuangan mayor djarot beserta batalyon pada masa perang mempertahankan Surabaya, Arsip tersebut didapatkan di Perpustakaan dan Arsip Gedung Angkatan 45 Surabaya. Selain sumber-sumber berbasis data, peneliti melakukan pencarian sumber berupa wawancara yang dilakukan di batalyon yonif 503 Mayangkara, Mojokerto. Batalyon tersebut merupakan bekas batalyon pimpinan pertama oleh Mayor Djarot Subiyantoro. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan Bapak Soewandhi seorang putra tunggal Mayor Djarot Subiyantoro di Malang, Ibu Nanik Keponakan Mayor Djarot, Ibu Soebandhina adik Mayor Djarot Subiyantoro, Bapak Soetjipto Kertodjojo mantan komandan Batalyon Tjipto, Bapak Karsono ketua DHD 45 Surabaya. Selain itu juga penulis menemukan berbagai macam sumber data arsip di www.gahetna.nl, dan www.delpher.nl, serta www.Leidschdagblad.nl. Sumber-sumber primer didapatkan saat penulis melakukan penelitian di Museum Brawijaya antara lain : Riwayat Singkat Susunan Batalyon Infanteri 503 Mayangkara, Laporan Pembangunan dan Upacara peresmian Monumen Mayangkara di Mantup Lamongan, Riwayat ringkas Batalyon Infanteri 524/R.I. 18, sambutan-sambutan camat mantup. Penulis juga melakukan pencarian sumber di Arsip Nasional RI (ANRI) dan menemukan data arsip pendukung penulis.

2. Kritik Sumber

Kritik atau pengujian terhadap sumber, kritik dilakukan untuk mnguji tingkat otentik yang berupa data asli maupun turunan dengan relevansi yang benar bagi tema yang dibahas. Kritik terdapat dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian dari sumber, keaslian dalam hal ini tidak adanya data yang dimanipulasi. Kemudian yang kedua kritik intern dengan tujuan menyeleksi data menjadi sebuah fakta baru sesuai dengan keinginan penulis. Dalam hal ini penulis menggunakan kritik sebagai dasar bahwa sumber yang digunakan dalam penelitian ini akurat. Dimulai dengan mencaritahu korelasi antara sumber yang ditemukan dengan pokok pembahasan utama yaitu Mayor Djarot Subiyantoro dalam perang kemerdekaan, dari buku-buku yang telah ditemukan. Penulis memutuskan untuk mencantumkan buku yang meliput secara jelas mengenai peran mayor Djarot Subiyantoro. Selain itu dari beberapa data yang penulis temukan, beberapa diantara sumber-sumber yang

⁴ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. (Depok : Universitas Indonesia 1986), hlm.18

⁵ Aminuddin Kasdi. *Memahami Sejarah*. (Surabaya : Unesa University Press 2005),hlm.3.

ditemukan dikorelasikan dengan tema sehingga mampu mendukung penulisan. Dalam proses kritik ini ditemukan sumber yang tidak sesuai dengan fakta sejarah yang ditulis oleh tim penyusun sejarah Batalyon Linud 503 Mayangkara. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa Mayor Djarot menjabat sebagai wakil I pimpinan TKR Pelajar Darmo 49. Dalam beberapa sumber yang penulis temukan, Mayor Djarot Subiyantoro tidak pernah menjabat sebagai wakil ataupun ketua pimpinan TKR Pelajar. Terdapat kesamaan nama Subiyantoro dalam komposisi pasukan Surabaya. Namun untuk posisi sebagai bagian structural TKR pelajar diisi oleh Subiyantoro selaku pelajar dan jabatan terakhir semasa hidupnya yaitu Mayjen Subiantoro eks TKR pelajar bersama dengan Isman.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran dilakukan untuk mengkombinasikan berbagai sumber data yang diperoleh. Data-data yang digunakan oleh penulis baik berupa data sekunder maupun data primer kemudian diambil bagian yang dianggap perlu untuk diolah menjadi data baru bersifat valid sesuai dengan arah penelitian dan judul utama penulisan. Dalam tahapan ini, penulis mengkombinasikan sumber-sumber yang akan digunakan untuk selanjutnya di tulis secara historis menggunakan dasar waktu peristiwa yang terjadi kemudian peran mayor Djarot selama peristiwa tersebut berlangsung sesuai dengan sumber-sumber yang ditemukan.

4. Historiografi

Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahapan ini sejarawan mendapatkan kebebasan untuk memakai sumber atau dokumen apapun sebagai bahan dalam memecahkan permasalahan. Dalam buku "*Pendekatan Social Dalam Metodologi Sejarah*" karya Sartono Kartodirdjo menyatakan bahwa siapa saja yang mengontrol masa lampau akan menguasai masa depan. Sebagai juru kunci masa lampau, sejarawan mempunyai tanggung jawab yang besar dan wajib mempertahankan integritas dalam penulisan sejarah.⁶ Penulisan dalam karya ini dimulai dengan pemaparan riwayat pendidikan Djarot Subiyantoro sampai akhir tugas gerilya di Surabaya semasa agresi militer II belanda. Batasan penulisan berakhir pada tahun 1950 dikarenakan pada tahun 1950, Komandan Batalyon Djarot berganti kepemimpinan oleh Jansen Rambe sekaligus batas akhir Jabatan Djarot sebagai komandan KMKB Kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Mayor R. Djarot Subiyantoro

Djarot Subiyantoro lahir pada hari Kamis "kliwon" tanggal 11 Desember 1919 di Kampung Gedongsari Kabupaten Mojokerto. Djarot lahir tepat di sore hari menjelang terbenamnya matahari pukul 16.30 WIB. Dalam keluarga, Djarot merupakan anak ke empat dari delapan bersaudara yaitu : Soetami (anak pertama), (anak kedua), Raden Subiyakto (anak ketiga), Raden Djarot Subiyantoro (anak ke empat), Soebandina (anak kelima), Raden Titik Soegianto (anak keenam), Raden Edy Sukanto (anak ke tujuh), Soedarmi (anak kedelapan). Gelar Raden diperoleh dari Ibu kandungnya bernama Kamiyatin yang merupakan keturunan asli dari keraton Jogja yaitu Sultan Hamengku Buwono ke III.⁷ Namun menurut catatan surat kabar "*Terompet Masyarakat*" mengungkapkan bahwa Djarot juga mendapat keturunan dari Pangeran Diponegoro yaitu Sentot yang masih terhitung graat ke lima dari pahlawan Diponegoro.⁸ Ayahnya bernama Ibnu Sa'id Kartowardojo adalah seorang pegawai pemerintah di Lumajang membidangi pelayanan irigasi selama masa penjajahan Hindia Belanda. Di masa Hindia Belanda, Kartowardojo termasuk salah seorang priyayi desa atau yang sering disebut pangreh praja. Pangreh praja diambil dari kalangan keluarga penguasa tradisional yang berasal dari kerajaan dengan sistem feodalisme, sehingga memungkinkan Belanda lebih mudah mengontrol alur komunikasi terhadap rakyat. Masyarakat yang hidup ketika masa hindia Belanda cenderung tunduk terhadap tokoh penguasa tradisional, dalam hal ini Kartowardojo diberikan jabatan sebagai pegawai untuk mengatur jalannya pemerintahan tingkat desa/kecamatan.⁹

Dalam satu keluarga, Kartowardojo memiliki anak sebanyak 13 (tiga belas) orang, lima diantaranya sudah meninggal dunia ketika masih kanak-kanak. Kartowardojo memiliki dua orang Istri, satu diantara keseluruhan anak merupakan hasil perkawinan dari dua Ibu yang berbeda. Kartowardojo dikenal dengan sosok yang peduli terhadap masyarakat, serta disiplin selalu di terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dia meninggal tahun 1942 saat Jepang masuk menerapkan polarisasinya di kota Lumajang.

Tidak banyak informasi mengenai riwayat pendidikan Djarot Subiyantoro. Namun menurut aturan Pendidikan khusus kalangan pribumi Belanda, Djarot memulai pendidikan dengan duduk dibangku sekolah HIS atau *Hoollandsch Inlandsche School* di Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Ayahnya menyekolahkan Djarot di usianya antara 6-7 tahun. Tamat di HIS, Djarot melanjutkan pendidikannya di MULO atau setara dengan sekolah menengah di

⁶ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan ilmu social dalam metodologi sejarah*. (Yogyakarta; Penerbit Ombak 2014). hlm. 36-37

⁷ Wawancara dengan Ibu Soebandhina, anak ke 5 dari 8 bersaudara (Saudara kandung Djarot Subiyantoro) tertanggal 18 Juli 2018 pukul 10.00 WIB di Panti Jompo werdha (Belakang Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jawa Timur)

⁸ *Terompet Masyarakat*. tanggal 23 September 1949. (Manuskrip Batalyon 503 Mayangkara, Koleksi Arsip Museum Brawijaya)

⁹ Aiko Kurasawa. *Kuasa Jepang di Jawa : Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*. (Depok : Komunitas Bambu. 2015) hlm.431

Surabaya.¹⁰ MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) di dirikan pertama kali pada tahun 1916 untuk wilayah Surabaya di Praban. Selesai di MULO, Djarot melanjutkan sekolahnya di A.M.S. Surabaya. A.M.S atau *Algemeene Middelbare School* merupakan kelanjutan dari MULO atau setara dengan sekolah SMA untuk saat ini. Khusus di Surabaya didirikan sekolah AMS dengan sistem penjurusan yaitu Ilmu Pasti Alam atau yang saat ini disebut IPA, dengan nama Afdelling B tepatnya di Jalan Viaduct.

Lulusan A.M.S. dapat dipergunakan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi Belanda ataupun bekerja sebagai kawula Belanda. Keputusan diambil oleh Djarot untuk bekerja sebagai pegawai bagian administrasi di kantor pemerintahan gubernur Belanda. Dikatakan dalam surat kabar *Terompet Masyarakat* bahwa Djarot sudah dikenal mulai tahun 1936 oleh kalangan masyarakat luas. ketika itu Djarot bekerja sebagai pegawai administrasi di kantor gubernur Jawa Timur yang letaknya di Surabaya. Setelah sekian lama bekerja, Djarot dipindah tugaskan sebagai bagian administrative penerimaan pasukan Sukarela PETA di Surabaya.

Djarot menikah sekitar tahun 1940-an dengan seorang gadis bernama Sri kemudian bercerai dan menikah kembali dengan gadis Lumajang bernama Siti Amalah. Saat itu Jabatannya sebagai Sudanco/Komandan Pasukan *Jibakutai* di Surabaya. Mereka mengasuh seorang putra tunggal bernama Soewandi¹¹. Soewandi merupakan anak asuh yang diambil oleh Djarot dikarenakan selama berkeluarga belum pernah sekalipun dikaruniai seorang anak. Ketika pertempuran Surabaya berlangsung, Soewandi yang masih berumur lima tahun di ungsikan bersama Istrinya agar tidak ikut menjadi korban keganasan pasukan Sekutu terhadap rakyat Indonesia di Surabaya.

Perjalanan mayor Djarot dalam dunia militer terbukti dengan menempati sebagai komandan pasukan *Jibakutai* di Surabaya semasa pemerintahan Jepang, komandan Batalyon Djarot dan Mayangkara ketika perang mempertahankan kemerdekaan serta komandan KMKB Surabaya. Sebelum purna tugas Mayor Djarot pernah menjabat sebagai kepala badan kerjasama buruh dan militer (BKS-BuMil) dibawah Markas besar TNI AD.

Pada tanggal 18 Mei 1980/17 April 1980, Djarot jatuh sakit lalu meninggal dunia. Dokter yang menanganinya menvonis Djarot mengidap penyakit kanker usus. Djarot meninggal di usianya ke 60 tahun setelah dirawat beberapa hari di Rumah Sakit Dr.Soetomo Karangmenjangan Surabaya. Sebelum meninggal, Djarot menyempatkan diri untuk mengajak saudara dan keluarganya makan-makan di sekitar

wilayah Rungkut Surabaya. Jenasah Djarot kemudian dikebumikan di taman makam Pahlawan Jalan Mayjend Sungkono Surabaya.

B. Keterlibatan Mayor Djarot Subiyantoro Dalam Perang Rakyat Semesta Tahun 1945-1949

a. Keterlibatan dalam Pertempuran 10 November 1945

Sebelum pertempuran heroik itu berlangsung, Surabaya berada dalam status ancaman yang beragam. Bermula dengan misteri tewasnya A.W.S. Mallaby komandan Brigade 49 Divisi 23 Inggris saat upaya perundingan antara Inggris dan Indonesia dilakukan. Ancaman datang bergelombang yang secara keseluruhan mengultimatum rakyat Surabaya beserta jajaran pasukan tempurnya untuk menyerah kepada Inggris.¹² Perjanjian antara Inggris dan Belanda sekutunya, telah tercium oleh para pemimpin di Surabaya sehingga Gubernur Suryo, Sungkono dan Doel Arnowo segera menghimbau masyarakat agar tetap waspada dan selalu siap siaga menghadapi kemungkinan perang.¹³ Pada tanggal 9 November 1945 tepat pukul 14.00 Inggris mengultimatum Surabaya, sehingga TKR bergegas mengadakan pertemuan komandan termasuk Mayor Djarot Subiyantoro sore harinya pukul 17.00 WIB.¹⁴ Pertemuan tersebut membahas mengenai langkah yang harus dilakukan oleh kesatuan bersenjata RI dalam menghadapi ancaman yang dikeluarkan oleh Mansergh.

Setelah pertemuan tersebut dilakukan, seluruh pasukan kota Surabaya membuat sumpah kebulatan tekad yang di dalamnya diwakili oleh masing-masing komandan yang salah satu diantaranya Mayor Djarot sebagai komandan Barisan Berani Mati/TKR Djarot. Dalam pertemuan tersebut juga dibentuk komando pertahanan Surabaya yang dipimpin oleh Sungkono sebagai komandan. Berdasarkan pemetaan wilayah komando territorial perang pasukan TKR Kota Surabaya yang dibuat oleh Sungkono. Hari pertama pertempuran pada tanggal 10 November pukul 06.00, pasukan Djarot mulai melakukan operasinya. Mayor Djarot selaku pimpinan Barisan Berani Mati (BBM) menggabungkan diri dibawah komando pertahanan sector tengah Letkol kretarto, mereka (Pasukan Djarot) mulai menyerang ke wilayah pertahanan Inggris. Mula-mula mereka datang dari arah selatan menuju kearah Jl. Tanjung Perak setelah diketahui bahwa pasukan Inggris melanggar perjanjian batas beroperasi yaitu 800 meter dari Ujung. Pasukan Sekutu membawa tank dan panser berjalan masuk ke tengah kota. Dengan sigap, pasukan Djarot bersama pasukan lainnya menyerang tank-tank tersebut. Tugas pasukan ini walaupun sebagai pasukan pembantu pertahanan Sektor tengah, namun cukup berhasil

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Soebandhina (Adik Kandung Djarot Subiyantoro) di Panti Jompo Werdha, Manyar. (Belakang Perpustakaan dan kearsipan daerah Jawa Timur)

¹¹ Wawancara dengan Pak Soewandi di kediamannya. Perumahan Griyashanta eksekutif Blok M643, Kota Malang. Selasa tanggal 27 Maret 2018.

¹² Dalam perjanjian Post-dam yang telah diperintahkan oleh Amerika bahwa Inggris dibawah Mounbatten ditugaskan untuk mengembalikan wilayah Asia kembali dalam status quo sebelum

Jepang masuk. Hindia Belanda (Indonesia) menjadi tanggung Jawab Jenderal Philip Cristison. Perjanjian post-dam merupakan cikal bakal kembalinya Belanda berkoloni. (Baca: Batara R.Hutagalung, 10 November '45 Mengapa Inggris membom Surabaya? analisis strategi militer inggris. (Jakarta : Millenium Publisher.2001) hlm.152-172)

¹³ Frank Palmos. Surabaya 1945 : Sakral Tanah Airku. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2016) hlm.252-253

¹⁴ Nugroho Notosusanto. Pertempuran Surabaya. (Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya Jakarta. 1985) hlm.146

meluluhlantahkan tank-tank dan panzer Sekutu. Mereka tidak takut untuk masuk ke tank-tank musuh dengan melompat dan membuka tutup kemudi, lalu dilemparkanlah granat ke dalam tank tersebut sehingga berhamburlah mayat tentara sekutu setelah granat itu meledak. Keberanian Mayor Djarot di dukung dengan senjata yang diperoleh pasukannya seperti peluru anti-tank dan granat¹⁵.

b. Agresi Militer I dan II

Mundurnya pasukan Surabaya keluar kota membuat seluruh komandan dibawah komando pertahanan Surabaya berpencar mengamankan markas komando serta mempertahankan wilayah yang tersisa agar tidak dikuasai oleh Inggris. Batalyon dibawah pimpinan Mayor Djarot Subiyantoro berada di Mantup selama kurang lebih 2 (dua) tahun lamanya sampai menunggu instruksi dari Letkol Kretarto selaku komandan Resimen untuk menyusup ke Surabaya. Keberadaan Batalyon Djarot dalam sector pertahanan wilayah Cerme, Mantup dan Kemlagi sedikitnya mampu memukul mundur pasukan Belanda yang ingin memperluas wilayahnya. Mantup juga masuk daerah kekuasaan divisi V Ronggolawe, sedangkan untuk wilayah sector Surabaya barat masuk kedalam sector II front Ronggolawe. Selain dari kalangan tentara regular, Mayor Djarot dalam tugasnya dibantu oleh lasykar-lasykar rakyat yang berada di desa Mantup terutama atas komando Kepala desa Mantup sehingga mampu mendorong masyarakat setempat ikut melakukan perlawanan.¹⁶

Pada masa agresi militer ke II, Belanda melakukan serangan pendudukan ke wilayah Lamongan sehingga memaksa pasukan yang berada di Lamongan mundur. Mayor Djarot sebenarnya diharuskan tetap di basis asalnya yaitu perbatasan Lamongan dan Gresik. Akan tetapi dikarenakan posisi pasukan terkepung oleh Belanda yang datang dari sektor Babat menyebabkan Mayor Djarot harus berfikir lebih luas mengenai pertahanan yang dibangunnya, hingga diputuskanlah untuk meninggalkan pertahanan tetapnya di Mantup.¹⁷ Mayor Djarot memindahkan markasnya ke sektor Sambeng, Ngimbang dan Kambangan, terakhir bermarkas di kedungadem Bojonegoro.

c. Operasi Infiltrasi dan ditangkapnya Mayor Djarot

Sebelum memasuki masa genjatan senjata, Mayor Djarot memerintahkan pasukannya untuk mengisi kantong-kantong pertahanan di sepanjang perjalanan menuju kota Surabaya. Serangan bertubi-tubi di perintahkan Mayor Djarot kepada pasukannya untuk melemahkan kekuatan Belanda. Tujuan Mayor Djarot yaitu kembali menduduki kota Surabaya bersama pasukannya. Djarot masuk ke kota Surabaya dengan membawa dokumen-dokumen rahasia yang diketahui Belanda berisi rencana penyusupan pasukan Republik di

Surabaya dan di kota-kota besar lainnya. Dalam surat tersebut menurut keterangan menteri Departemen luar negeri Belanda Maarseveen, berisi instruksi bahwa semua perintah operasi harus diberikan sebelum tanggal 3 Agustus dimana pada tanggal tersebut perjanjian untuk menghentikan tembak-menembak dilakukan. Upaya tersebut dilakukan oleh Mayor Djarot dengan membawa pasukannya sebanyak 65 orang agar ketika dilakukan genjatan senjata dengan dokumen yang dibawa, maka keberadaan TNI dianggap sah berada di dalam kedudukannya saat itu yaitu di dalam kota Surabaya. Mayor Djarot masuk ke kota Surabaya dengan menggunakan motortruk yang canggih, motortruk tersebut kemudian dikenal dengan Garnisun.¹⁸ masuknya Djarot ke dalam kota kemudian diikuti oleh sekitar 200 orang tentara Republik lainnya yang berpencar berjalan kaki serta bersembunyi dari pandangan tentara Belanda. Mayor Djarot membagi mereka menjadi beberapa kelompok yang kemudian menempati titik-titik pinggiran kota antara lain Menganti, Kedurus dll.¹⁹

Mayor Djarot ditangkap dan dibawa ke sel tahanan yang terletak di daerah Gunungsari. Penangkapan Mayor Djarot menjadi pembahasan yang mengerucut panjang terutama setelah Belanda memerintahkan pasukan TNI Jawa Timur untuk menarik pasukannya dari wilayah demarkasi Belanda sebelum perjanjian KMB selesai dilaksanakan dan menghasilkan keputusan final. Setelah dibebaskan, Mayor Djarot memerintahkan pasukannya untuk menarik diri dari dalam kota Surabaya untuk kemudian bergabung kembali bersama pasukannya di Kedungadem, Bojonegoro. Menurut catatan surat kabar berita harian republic, evakuasi penarikan pasukan dilakukan dengan bantuan Belanda sehingga tidak terjadi kontak senjata ketika berjalan meninggalkan kota Surabaya. Penarikan dilakukan dimulai dari sektor pertama yaitu daerah kedamean, menganti, dll. Kemudian sektor kedua di daerah randesa Surabaya, Sono, dan Lontar. Pasukan Djarot diantarkan oleh Belanda ke markasnya yaitu daerah Kedungadem sebelah selatan Babat.

C. Peran Mayor Djarot Subiyantoro Dalam Upaya Mengembalikan Stabilitas Keamanan Kota Surabaya Tahun 1949-1950

Secara structural komando militer Jawa Timur, Djarot menempati posisi lini ke III yaitu kepala keamanan militer kota Surabaya. Tugas awal mayor Djarot sebagai kepala keamanan yaitu untuk memulihkan stabilitas pasca diserahkannya wilayah kedaulatan Surabaya oleh Belanda kepada pemerintah RI. Untuk menjaga dan mengamankan kota dari bahaya maka dibentuklah komando yang ditugaskan untuk melakukan pembinaan teritorial dan sekaligus sebagai pengawas

¹⁵ Ibid., Irna.H.N.Soewito.hlm.74

¹⁶ Lasykar Rakyat pada Tahun 1945-1949 berada dibawah komndemen panglima militer Jawa Timur.

¹⁷ Komando Resor Militer 082. Sejarah Pertumbuhan dan Pengabdian Komando Resor Militer 082 Citra Panca Yudha tahun

1948-1993. (Surabaya : Markas Komando Resor Militer 082;Citra Panca Yudha Jaya. 1993). hlm.81-82

¹⁸ Garnisun mengilhami adanya Komando Militer Kota Besar Surabaya yang dikomandoi Mayor Djarot Subiyantoro.

¹⁹ Dagblad Amigoe Di Curacao. 17 Agustus 1949

tata tertib yang diterapkan di Surabaya.²⁰ Setelah dibentuknya komando, para komandan dan seluruh jajaran pemerintahan kota Surabaya mengadakan pertemuan akbar di lapangan Tambaksari yang dimuat dalam surat kabar harian “*Java Bode*” tanggal 14 Desember 1949. Pertemuan tersebut sebelumnya direncanakan oleh Badan Pemuda Indonesia dengan tujuan memberikan informasi mengenai pemerintahan baru di Surabaya.

Permasalahan dihadapi Mayor Djarot mengawali masa jabatannya sebagai komandan KMKB, yang paling sering terjadi ialah aksi rampok serta terror yang ditengarai datangnya dari tentara Belanda. Selang beberapa bulan, mayor Djarot dihadapkan dengan aksi demonstrasi menuntut pembubaran Negara Jawa Timur bentukan Belanda. Selama Mayor Djarot menjabat sebagai komandan pertama KMKB Surabaya, berbagai kebijakan telah diambil oleh Mayor Djarot untuk mengontrol keamanan serta stabilitas kota agar tetap terjaga dengan baik diantaranya : melarang penggunaan senjata illegal serta pelarangan memakai seragam militer bagi aparat. Pelarangan tersebut menyusul aksi rampok serta penyalahgunaan perlengkapan militer untuk merampas harta penduduk Surabaya. Selain itu juga, inisiatif tersebut dilakukan oleh Mayor Djarot agar dapat diketahui secara pasti pelaku aksi rampok serta terror yang sering meresahkan masyarakat kota Surabaya. Dari beberapa kasus yang terjadi, dugaan mengerucut pada kalangan komunis serta oknum-oknum tentara Belanda yang masih tersisa pasca penyerahan kedaulatan. Selain itu , kebijakan yang dikeluarkan oleh Mayor Djarot sebagai komandan KMKB ialah menjamin kesejahteraan aparat militer dan sipil serta jaminan keamanan bagi warga asing yang berkunjung ke kota Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Mayor Djarot Subiyantoro merupakan seorang komandan Batalyon BKR dan TKR selama masa perang di Surabaya pada tahun 1945. Dalam pertempuran yang terjadi selama di Surabaya, Mayor Djarot turut menyumbangkan pasukannya serta ikut berjuang bersama melakukan serangan-serangan menusuk pertahanan Inggris. Serangan yang dibangun oleh Mayor Djarot dengan komposisi pasukan Berani Mati didikan Jepang mampu mengagetkan Inggris. Pasukan Inggris mengira bahwa hanya Jepang yang memiliki pasukan *kamikaze* atau pasukan berani mati, sehingga gerakan-gerakan Inggris di Surabaya menjadi lebih berat.

Setelah pasukan Republik mundur meninggalkan Surabaya, Mayor Djarot mendapat tugas untuk menjaga kedalaman sektor pertahanan Surabaya yang terletak di Mantup Lamongan. Pada tahun 1946-1949, pertempuran terus terjadi di berbagai lini pertahanan kota Surabaya. Terutama dalam rentan waktu tersebut beberapa kali percobaan perundingan politik serta genjatan senjata

dilakukan, sehingga memberikan ruang bagi musuh Republik bergerak bebas menyerang markas-markas pertahanan. Mayor Djarot dengan posisinya sebagai komandan Batalyon mampu memberikan pukulan keras terhadap musuh yang masuk ke wilayah kantong kekuasaannya, sehingga memaksa musuh mundur kembali ke Surabaya. Kemunduran musuh diikuti dengan upaya Mayor Djarot infiltrasi ke dalam kota Surabaya. Upaya infiltrasi tersebut dilakukan sebelum pernyataan genjatan senjata pada tanggal 3 Agustus 1949 di umumkan.

Setelah perjanjian dalam konferensi Meja Bundar menetapkan dikembalikannya kedaulatan terhadap Republik, Mayor Djarot ditarik masuk ke Surabaya menjadi komandan KMKB. Selama menjabat sebagai komandan, Jabatan sebagai komandan KMKB dimulai tanggal 15 Desember 1949 sampai bulan Juni 1950. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembalikan situasi keamanan kota Surabaya salah satunya dengan memberantas tindak kejahatan terror yang menimpa warga Surabaya serta ikut mendamaikan pembubaran Negara Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku Bacaan :

- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Depok : Universitas Indonesia
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press
- M.D.Sagimun. 1989. *MAS TRIP Dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan*. Jakarta ; Bina Aksara.
- Palmos, Frank. 2016. *Surabaya 1945 : Sakral tanah Airku*. Jakarta ; Yayasan Obor Indonesia.
- Notosusanto, Nugroho. 1982. *Pertempuran Surabaya*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.
- Semdam VIII/Brawijaya. 1968. *Sejarah Militer Kodam VIII/Brawijaya*. Malang ; Kodam VIII Brawijaya.
- Kecik, Hario. 2009. *Pemikiran Militer 1 : Sepanjang bangsa Indonesia*. Yayasan obor Indonesia.
- Soewito, Hadi. Irna. 1994. *Rakyat Jawa Timur Mempertahankan Kemerdekaan Jilid I*. Jakarta; PT. Gramedia Widiasarana.
- Panitia Penyusun Sejarah Ronggolawe. 1985. *Pengabdian Selama Perang Kemerdekaan Bersama Brigade Ronggolawe*. Jakarta : Anggota IKAPI.
- Blegoh, dkk. 1986. *Pertempuran 10 November 1945*. Surabaya; Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan 10 November 1945.

²⁰ Penerangan Daerah Militer VIII/Brawijaya. *Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur*. (Surabaya : PENDAM VIII/Brawijaya. 1976). hlm.57

Setiadijaya, Drg. Barlan.1992.10 November 1945 : *Gelora Kepahlawanan Indonesia*. Jakarta : yayasan 10 november 1945.

Team Penyusun.1992. *Dharma Bhakti Pejuang kepada Bangsa dan Negara pada Revolusi fisik tahun 1945-1950 di kabupaten Lamongan*. Lamongan; Komando Resor Militer 082 Citra Panca Yudha Jaya KDM 0812.

Setiadijaya, Barlan.1985.*Merdeka atau Mati di Surabaya 1945*. Bogor; Percetakan Pusat Sumberdaya Institut Pertanian Bogor

DHD Angkatan 45.1992.*Sejarah Perjuangan Rakyat Bersenjata Kabupaten Jombang*. Surabaya: Bina Karya Madiri.

PenDAM VIII/Brawijaya.1976.*Metropolitan Surabaya dan Jawa Timur*. Surabaya : PENDAM VIII/Brawijaya.

Sudarno,dkk.1993. *Sejarah Pemerintahan Militer dan Peran Pamong Praja Di Jawa Timur Selama Perjuangan Fisik 1945-1950*. Jakarta : Balai Pustaka

B. Sumber Koran :

Nieuwe Courant. Donderdag, 2 Maret tahun 1950. (Askes : www.Delpher.nl)

Utrechtsch Berita Sheet. Woensdag, 7 Desember 1949 - Volume No. 57 186 (Askes : www.Delpher.nl)

De Volkskrant van Dinsdag 28 Februari 1950 (Askes : www.Delpher.nl)

C. Artikel :

Brata,Suparto. 2007. *Peristiwa Surabaya Tanggal 11 Agustus 1949*. Dimuat dalam website www.Supartobrata.com Tanggal 12 September. Diakses pada tanggal 31 Januari 2018 Pukul 01.00 WIB.

Turner, Barry. 2005. *Nasution : Total People's Resistance and Organicist thinking in Indonesia*. A Thesis Submitted in fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy. Swinburne University of technology Melbourne. December 2005.hlm.287.Diakses di laman website : <https://researchbank.swinburne.edu.au/file/23b9333d-f8..../Barry%20turner%20thesis.pdf> pada tanggal 19-08-2018. Pukul 15.00 WIB